

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
14 September 2019, Hal. 533-540
ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan *life skill education* kesehatan reproduksi remaja di Desa Potorono Kabupaten Bantul

Ratu Matahari, Dedik Sulistiawan, Fitriana Putri Utami

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof.Dr.Soepomo Janturan Warungboto
ratu.matahari@ikm.uad.ac.id

ABSTRAK

Dinas Kesehatan DIY mencatat terdapat 1.078 pelajar usia SMP dan SMA melakukan persalinan remaja dan kehamilan di luar nikah. Sebanyak 976 kasus hamil di luar nikah. Kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Bantul, yakni 276 kasus. Tahun 2016 Kecamatan Banguntapan menduduki peringkat pertama kasus remaja yang melahirkan pada usia 10-18 tahun. Faktor utama terkait tingginya tingkat kehamilan pelajar di Kecamatan Banguntapan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja, faktor lain yaitu kurangnya inisiatif orang tua untuk mengedukasi anak-anak tentang kesehatan reproduksi dengan alasan masih dianggap tabu. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi melalui pelatihan *life skill education* kesehatan reproduksi. Metode pelatihan dilakukan secara teoritik berupa penyampaian materi edukasi kesehatan reproduksi remaja, studi kasus, dan *role play*. Kegiatan tersebut telah dilaksanakan pada 12 dan 19 Mei 2019 dengan melakukan beberapa program diantaranya: (1). Edukasi Edukasi internet sehat bagi remaja; (2). Edukasi kejahatan seksual di sosial media dan dampaknya; (3).Edukasi dampak premarital seks pada remaja (Kehamilan Tidak Diinginkan,IMS, HIV&AIDS) ;(4)Studi kasus dan *role play* permasalahan kesehatan reproduksi remaja; dan (5) Evaluasi Kegiatan

Kata kunci: *Life Skill*, Kespro Remaja, Remaja

ABSTRACT

The Special region of Yogyakarta health office noted that there were 1,078 junior and senior high school students performing adolescence deliveries and unwanted pregnancy. The most cases occurred in Bantul Regency, namely 276 cases. In 2016, Banguntapan District was ranked first in the case of adolescents giving birth at the age of 10-18 years. The main factor related to the high rate of student pregnancy in Banguntapan District is influenced by the lack of knowledge and information about reproductive health for adolescents, another factor is the lack of parental initiative to educate children about reproductive health on the grounds it is still considered taboo. The purpose of this activity was to improve adolescent understanding related to reproductive health through life skills education training on reproductive health. The training method conducted by delivered adolescent reproductive health education material, case studies, and role play. The activity was conducted on 12 and 19 May 2019 by conducting several programs including: (1). Internet for adolescents; (2). Education of sexual crimes on social media and the impact; (3). Education of STIs, HIV & AIDS; (4) Case studies and role plays on adolescent reproductive health issues; and (5) Activity Evaluation

Keywords : *Life Skill, Reproductive Health, Adolescents*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu fase krusial dalam siklus kehidupan manusia yang diikuti proses perkembangan dan pertumbuhan baik dari segi fisik, biologis, sosial, maupun psikologis. Pada masa remaja akan terjadi perubahan sistem hormonal yang berpengaruh terhadap perkembangan maturitas seksual, perubahan-perubahan anatomi tubuh dan kedewasaan psikis. Masa remaja juga ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar, sehingga remaja akan cenderung banyak mencoba hal-hal yang baru baik yang positif maupun negatif. Banyak perilaku menyimpang yang identik dengan masa remaja diantaranya adalah penyalahgunaan obat-obat terlarang, tawuran pelajar, dan perilaku seks bebas [1].

Masalah kesehatan reproduksi yang paling dominan terjadi pada usia remaja diantaranya adalah TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA), rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dan nilai rata-rata usia kawin pertama perempuan relatif masih rendah yaitu 19,8 tahun. Dinas Kesehatan DIY mencatat terdapat 1.078 pelajar usia SMP dan SMA melakukan persalinan remaja dan kehamilan di luar nikah. Sebanyak 976 kasus hamil di luar nikah. Kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Bantul, yakni 276 kasus. Peringkat kedua disusul kota Yogyakarta 228 kasus, kemudian Sleman 219 kasus, Gunungkidul 148 kasus, dan Kulonprogo 105 kasus [2].

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2016 menjelaskan bahwa Kecamatan Banguntapan menduduki peringkat pertama kasus remaja yang melahirkan pada usia 10-18 tahun [3]. Faktor utama terkait tingginya tingkat kehamilan pelajar di Kecamatan Banguntapan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja, faktor lain yaitu kurangnya inisiatif orang tua untuk mengedukasi anak-anak tentang kesehatan reproduksi dengan alasan masih dianggap tabu [4]. Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, merupakan salah satu kawasan peri-urban di Provinsi DIY. Sebagai daerah yang letaknya berada di pinggiran kota Yogyakarta, Kecamatan Banguntapan khususnya Desa Potorono merupakan Kawasan yang berisiko masalah kenakalan remaja. Beberapa aksi kekerasan yang melibatkan remaja sering terjadi di kawasan peri-urban, di antaranya aksi “klithih”, penyalahgunaan NAPZA, perilaku seks bebas [5].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan diri remaja dalam menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi remaja baik dari segi psikososial dan biologis.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka dilakukan beberapa tahapan kegiatan berdasarkan metode penyelesaian masalah yang relevan sehingga menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dilaksanakan pada tanggal 12 dan 19 Mei 2019 di Dusun Mertosan Kulon, Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Bantul. Kegiatan tersebut melibatkan remaja yang tergabung dalam PIK-R Garuda Pusaka dan dua orang mahasiswa sebagai pembantu teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut. Adapun metode pelaksanaan antara lain:

1. Edukasi internet sehat bagi remaja

Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada remaja dalam penggunaan internet maupun social media yang bijak bagi remaja. Sasaran program ini adalah remaja yang tergabung dalam PIK-R Garuda Pusaka Desa Potorono. Indikator pencapaian program ini didasarkan pada kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan fasilitator pada saat penyampaian materi.

2. Edukasi kejahatan seksual di social media dan dampaknya

Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja terhadap situasi kejahatan seksual di social media yang sering terabaikan serta dampak yang ditimbulkan. Sasaran program ini adalah remaja yang tergabung dalam PIK-R Garuda Pusaka Desa

Potorono. Indikator pencapaian program ini didasarkan pada kemampuan peserta untuk mengemukakan pendapat terhadap video kejahatan seksual yang dipaparkan sebagai materi oleh fasilitator

3. Edukasi dampak premarital seks pada remaja (Kehamilan Tidak Diinginkan, IMS, HIV&AIDS)

Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada remaja terkait perilaku seksual sebelum menikah (premarital sex) serta dampak yang bias ditimbulkan, dalam hal ini terkait penularan IMS, HIV&AIDS. Sasaran program ini adalah remaja yang tergabung dalam PIK-R Garuda Pusaka Desa Potorono. Indikator pencapaian program ini didasarkan pada kemampuan peserta untuk menjawab dengan benar pertanyaan terkait mitos dan fakta terkait penularan IMS, HIV&AIDS

4. Studi kasus dan role play permasalahan kesehatan reproduksi remaja

Program studi kasus dan role play merupakan program kegiatan yang bersifat praktik. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peserta pelatihan dilibatkan secara aktif dalam melakukan diskusi kasus serta memperagakan peran. Indikator pencapaian program ini didasarkan pada kemampuan peserta mengemukakan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

5. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk menilai secara umum pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

1. Edukasi internet sehat bagi remaja



Gambar 1. Fasilitator memberikan edukasi internet sehat bagi remaja

Pada bagian materi pertama, disampaikan oleh Ratu Matahari, S.KM., M.Kes. Pada bagian pertama fasilitator menjelaskan mengenai konsep remaja, perkembangan generasi di era 4.0, serta remaja dan media sosial. Proses Tanya jawab juga dilakukan oleh fasilitator untuk menjaga antusiasme peserta pelatihan. Penyampaian materi pada bagian pertama dilaksanakan selama 60 menit. Proses Tanya jawab dilakukan dengan sistem undian, fasilitator mengambil undian berisi nama peserta yang telah dipersiapkan kemudian meminta peserta untuk menjawab ciri-ciri generasi Z kepada peserta pertama yang terpilih dan dilanjutkan dengan menanyakan mengapa edukasi kesehatan reproduksi sangat penting dilakukan di era digital saat ini kepada peserta terpilih kedua dan sesi pertama diakhiri dengan yel-yel dari para peserta “Generasi Z, say NO to Cyber Crime”.

2. Edukasi Kejahatan Seksual di Sosial Media dan Dampaknya



Gambar 2. Penyampaian materi kejahatan seksual di social media

Pada bagian materi kedua, fasilitator menyampaikan informasi mengenai kejahatan seksual yang bersumber dari media sosial. Pemaparan materi tersebut disampaikan oleh Fitriana Putri Utami, S.KM., M.Kes selama 60 menit dengan metode Tanya jawab, pemutaran video kisah nyata remaja yang mengalami kekerasan seksual melalui dunia maya, serta diskusi kelompok. Pada sesi ini, fasilitator menyampaikan materi dan memberikan pertanyaan dengan metode *head point*. Metode *head point* ini dilakukan dengan menyebutkan nomor peserta sesuai yang tertulis di daftar hadir. Bagi peserta yang ditunjuk maka diwajibkan menjawab pertanyaan dari fasilitator. Selain pemaparan materi, fasilitator mengajak peserta pelatihan untuk menyaksikan video kisah nyata pelecehan seksual di media sosial kemudian membagi peserta pelatihan menjadi dua kelompok untuk mendiskusikan pendapat mereka terhadap video tersebut. Metode diskusi kelompok dan tanya jawab dirasa efektif untuk menjaga antusiasme peserta pelatihan.

3. Edukasi dampak premarital seks pada remaja (IMS, HIV&AIDS)



Gambar 3. Penyampaian materi dampak premarital seks pada remaja (IMS, HIV&AIDS)

Materi edukasi ketiga adalah terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja yang disampaikan oleh Dedik Sulistiawan, S.KM., M.PH selama 60 menit. Kegiatan penyampaian materi pada sesi ini dilakukan dengan cara tanya jawab, permainan, dan diskusi. Fasilitator mengajak peserta pelatihan melakukan permainan Mitos atau Fakta. Dalam melaksanakan permainan ini, fasilitator menyediakan pernyataan mitos dan

fakta terkait infeksi menular (IMS) sebanyak 15 pertanyaan. Adapun daftar pernyataannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar pertanyaan permainan Fakta vs Mitos

No.	Pernyataan	Mitos	Fakta
1.	Mengobati IMS dengan cara berhubungan seks dengan perempuan yang sedang menstruasi	V	
2.	Kencing nanah tidak berbahaya	V	
3.	Mencuci vagina sesaat setelah berhubungan seks dengan menggunakan odol, cairan daun sirih akan mencegah penularan IMS	V	
4.	Keputihan pada perempuan sudah pasti IMS	V	
5.	Perempuan akan membuang semua penyakit termasuk IMS pada saat menstruasi	V	
6.	HIV menular melalui gigitan Nyamuk	V	
7.	HIV menular melalui penggunaan toilet yang pernah digunakan oleh ODHA	V	
8.	HIV tidak menular melalui gigitan Nyamuk		V
9.	HIV bisa hidup di dalam tubuh manusia		V
10.	Kondom terbuat dari latex, tidak mudah sobek atau pecah sepanjang penggunaannya benar		V
11.	Kondom bisa mencegah penularan HIV dan beberapa jenis IMS		V
12.	Perawan tidaknya perempuan tidak bisa dilihat dari cirri-ciri fisiknya		V
13.	Mencegah kehamilan dilakukan dengan beberapa metode ilmiah yaitu penggunaan alat-alat kontrasepsi		V
14.	IMS hanya bisa disembuhkan dengan obat dari dokter sesuai jenis IMS		V

No.	Pernyataan	Mitos	Fakta
15	Semua IMS memiliki risiko berakibat berat atau parah apabila tidak diobati sampai sembuh		V

Fasilitator membagi peserta menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan B. Masing-masing kelompok diberikan potongan kertas yang berisi pernyataan mitos dan fakta terkait IMS kemudian mengelompokkan pernyataan tersebut pada lembar *flipcart* yang telah disediakan. Metode permainan ini dilakukan untuk mempermudah peserta pelatihan dalam memahami materi yang disampaikan oleh fasilitator.



Gambar 4. Fasilitator dan Peserta Pelatihan Melakukan Permainan Mitos atau Fakta

4. Studi kasus dan *role play* permasalahan kesehatan reproduksi remaja

Pada kegiatan praktik studi kasus dan *role play*, peserta pelatihan diberikan kasus permasalahan kesehatan reproduksi remaja yaitu kehamilan tidak diinginkan pada remaja (kelompok A) dan kasus penularan HIV&AIDS pada remaja (kelompok B). Masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang berdiskusi terhadap kasus yang diberikan kemudian memperagakan kasus tersebut. Setelah usai melakukan praktik, remaja diminta untuk memberikan tanggapan terhadap kasus yang telah diperankan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan remaja dalam menyelesaikan permasalahan social relevansinya dengan kesehatan reproduksi remaja secara bijak. Pada saat pelaksanaan praktik tersebut, mahasiswa yang bertugas sebagai pembantu teknis lapangan melakukan notulensi kegiatan tersebut.

5. Evaluasi Kegiatan

Sebagai upaya evaluasi terhadap program yang dilakukan penilaian kegiatan oleh peserta pelatihan secara kualitatif dengan memberikan saran untuk perbaikan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat kedepannya.

Adapun saran dari peserta diantaranya adalah sebagai berikut:

- Peserta menyarankan untuk melaksanakan pelatihan kespro remaja yang ramah remaja karena sangat penting dan kesehatan reproduksi masih tabu untuk dibahas.
- Peserta menyarankan untuk memperbanyak penggunaan alat peraga ketika mengadakan pelatihan selanjutnya.
- Peserta menyarankan untuk memperbanyak metode penyampaian materi dalam bentuk permainan.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan *life skill education* kesehatan reproduksi remaja tersebut sangat dibutuhkan oleh remaja untuk mendapatkan edukasi serta ketrampilan dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan reproduksi remaja dalam bahasa dan cara yang mudah dipahami serta ramah remaja..

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan secara materi melalui anggaran UAD dengan nomor kontrak: L1/SPK-PPM-56/LPPM-UAD/IV/2019 sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Setyowati. (2019). Spiritualitas Dan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Perilaku Seksual Pranikah Nelayan Di Yogyakarta. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 88-95.
- [2] Mikael. (2016). Seminar Remaja Kantor KB Yogyakarta Tekankan Pentingnya Kesehatan Reproduksi Remaja dalam <http://www.jogjakota.go.id/news/Seminar-Remaja-Kantor-KB-YogyakartaTekankan-Pentingnya-Kesehatan-Reproduksi-Remaja> (Diakses 20 Agustus 2019)
- [3] Dinas Kesehatan Bantul. (2016). *Data Persalinan Remaja Usia 10-18 tahun ditahun 2015*. DinKesBantul: Yogyakarta
- [4] Ungsianik, T. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *JKI Jurnal Keperawatan Indonesia (The Vocal Point for Urban Health Issues in Nursing)*, 20(3), 185-194.
- [5] Kumparan. (2017). 41 Persen Remaja Indonesia Pernah Alami Cyberbullying. Retrieved February 21, 2019, from <https://kumparan.com/@kumparanstyle/41-persen-remaja-indonesia-pernah-alami-cyberbullying>.

